

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura sayuran yang buahnya banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk keperluan aneka pangan, bumbu dapur, ramuan obat-obatan (industri farmasi) dan industri kosmetik. Dalam industri makanan cabai rawit digunakan sebagai bahan pembuat sambal, saus, asinan dan produk makanan kaleng.

Cabai rawit mengandung zat-zat gizi yang cukup lengkap, yaitu kalori, protein, lemak, karbohidrat, mineral (kalsium, fosfor, besi), vitamin dan zat lain yang dapat berkhasiat sebagai obat, misalnya *oleoresin*, *capsaicin*, *bioflavonoid*, minyak atsiri, karotenoid (kapsatin, kapsoburin, karoten dan lutein). Rasa pedas yang ditimbulkan oleh cabai rawit disebabkan oleh zat *capsaicin* (Cahyono, 2003).

Cabai rawit memiliki peluang bisnis yang cukup baik di Indonesia. Pemasaranannya relatif luas karena banyak digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kebutuhan cabai rawit akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri-industri yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku. Industri-industri seperti industri saus, bubuk cabai dan mie instant membutuhkan cabai dalam jumlah puluhan bahkan ratusan ton perbulannya. Namun, data akurat tentang kebutuhan cabai untuk industri belum ada karena banyak perusahaan yang merahasiakan sebagian besar bahan baku yang digunakannya.

Selain peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku cabai rawit, peningkatan permintaan cabai rawit juga dipengaruhi oleh elastisitas pendapatan cabai tersebut. Produksi cabai rawit di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik masih tidak stabil. Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi cabai rawit agar kebutuhan pasar terpenuhi.

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit di Jawa Timur 2011-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)
2011	47.275	181.806
2012	49.111	244.040
2013	50.657	227.486
2014	51.212	238.820

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia)

Salah satu penyebab ketidakstabilan hasil produksi cabai rawit adalah faktor benih. Penggunaan benih bermutu dapat mengurangi resiko kegagalan dalam budidaya dan ketidakstabilan hasil panen. Sehingga ketersediaan benih bermutu perlu diupayakan dengan berbagai penelitian.

Dalam memproduksi benih teknik budidaya yang dilakukan hampir sama dengan produksi untuk konsumsi. Perbedaan dalam teknik budidaya yang spesifik dapat terjadi pada jarak tanam, perawatan, pemupukan dan waktu panen. Selain itu juga terdapat perbedaan pada saat penanganan pasca panen.

Pemupukan yang tepat sangat penting dilakukan dalam memproduksi benih cabai rawit. Dosis pupuk yang diberikan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas benih cabai rawit yang dihasilkan. Banyaknya variasi rekomendasi pemupukan mengakibatkan produksi cabai di Indonesia belum maksimal. Pemberian pupuk dengan dosis yang optimal akan memberikan peningkatan hasil yang lebih besar.

Unsur Kalium (K) merupakan salah satu unsur hara makro yang penting bagi tanaman, karena unsur ini terlibat langsung dalam beberapa proses fisiologis, sehingga dosis pemberian unsur K berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman. Menurut hasil penelitian Widyanti dan Anas (2015) menunjukkan bahwa pemupukan K terhadap produksi cabai merah besar Inceptisols Dramaga mampu meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, bobot tanaman, bobot per buah, diameter buah, panjang buah, bobot layak per petak, bobot tidak layak per petak, bobot layak per hektar, dan mengurangi bobot tidak layak pasar per hektar dengan pola respon linear.

Penggunaan dosis pupuk yang tepat juga perlu diimbangi dengan teknik budidaya yang tepat dalam memproduksi benih cabai rawit. Teknik budidaya yang dapat digunakan adalah pewiwilan. Pewiwilan tunas air merupakan salah satu faktor yang penting dalam budidaya cabai rawit. Tunas-tunas ini perlu dihilangkan dengan menggunakan tangan yang bersih. Pewiwilan tunas-tunas ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman dapat diatur sehingga suplai makanan dapat dialirkan untuk pertumbuhan tanaman yang tegak dan kekar.

Menurut Junaidi (2009) *dalam* Taufik *et al.* (2013), pewiwilan pada tanaman cabai dilakukan supaya pertumbuhan vegetatif tanaman dapat optimal sehingga bunga lebih banyak. Pewiwilan perlu dilakukan pada tunas yang tumbuh pada ketiak yang berada dibawah cabang utama, bunga pertama yang muncul pada cabang utama juga perlu diwiwil dengan tujuan agar pertumbuhan vegetatif tanaman dapat optimal. Tanaman yang tidak dilakukan pewiwilan akan memperlihatkan pertumbuhan vegetatif yang dominan sehingga pertumbuhan generatifnya terhambat. Menurut Taufik *et al.*, (2013), kombinasi perlakuan pupuk ZA dan pewiwilan berpengaruh terhadap hasil dan kualitas cabai besar.

Dari uraian diatas maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai Efektivitas Dosis Pupuk Kalium dan Pewiwilan terhadap Produksi dan Mutu Benih Cabai Rawit, agar produksi cabai rawit meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apakah dosis pupuk Kalium berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih cabai rawit?
- b. Apakah pewiwilan berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih cabai rawit?
- c. Apakah interaksi antara dosis pupuk Kalium dan pewiwilan berpengaruh produksi dan mutu benih cabai rawit?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui pengaruh dosis pupuk Kalium terhadap produksi dan mutu benih cabai rawit.
- b. Mengetahui pengaruh pewiwilan terhadap produksi dan mutu benih cabai rawit.
- c. Mengetahui interaksi antara dosis pupuk Kalium dan pewiwilan terhadap produksi dan mutu benih cabai rawit.

1.3.2 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif, kreatif dan profesional.
- b. Bagi Perguruan Tinggi: mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
- c. Bagi Masyarakat: dapat memberikan rekomendasi dan informasi kepada petani dalam hal pemupukan kalium serta pemangkasan dalam meningkatkan hasil produksi sehingga tercapai efisiensi dan keefektifan dalam pengadaan benih cabai rawit.